

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi semakin pesat. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai inovasi teknologi di seluruh dunia. Perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan untuk menunjang kehidupan manusia. Teknologi dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi dan sosial manusia. Salah satu kemajuan teknologi yang paling pesat adalah dalam bidang teknologi informasi (internet) dan komunikasi. Dengan adanya internet, berbagai informasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga penyebaran informasi dapat berjalan cepat dan tidak mengenal jarak (Nasrullah, 2016).

Sekarang ini, akses terhadap internet sangat mudah dilakukan sehingga menarik minat banyak orang untuk menggunakannya. Tidak hanya orang dewasa saja, tetapi remaja dan anak-anak juga tertarik untuk menggunakannya. Malah kecenderungannya sekarang, pengguna internet kebanyakan adalah remaja. Survei terbaru yang dilakukan pada remaja berusia 12-18 tahun menemukan bahwa 97% dari remaja menggunakan internet paling tidak satu kali dalam seminggu (Raskauskas & Stoltz, 2007). Para remaja juga menggunakan perangkat elektronik lainnya seperti telepon seluler (ponsel) sebagai media untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Penggunaan teknologi komunikasi seperti internet dan telepon seluler (ponsel) telah meningkat dan terus meningkat (Beran & Li, 2005;

Li, 2007). Meskipun teknologi komunikasi bermanfaat untuk keperluan siswa dalam belajar misalnya sebagai sumber pembelajaran tambahan, sumber informasi segala jenis ilmu pengetahuan yang mudah didapatkan, membantu mengakses perpustakaan online dengan mudah, membantu penguasaan bahasa asing serta sebagai sarana berbagi ilmu. Namun tidak menutup kemungkinan media tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi para penggunanya misalnya terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Cochrane, 2008). Kemudahan yang ditawarkan internet membuat *cyberbullying* dapat terjadi di mana saja, di rumah, tempat bermain, bahkan sekolah. *Cyberbullying* tidak hanya terjadi di kalangan siswa tetapi juga di kalangan guru dan staf sekolah (William & Guerra dalam serber, 2012).

Perilaku *Cyberbullying* dapat memberikan dampak yang bersifat jangka panjang bagi remaja yang menjadi korban yaitu kecenderungan melakukan perilaku agresif atau kekerasan ketika mereka sudah dewasa. Hal ini terjadi karena kemungkinan mereka belajar menjadi agresif dari perilaku yang mereka terima (Hinduja & Patchin 2008). Kajian *Center for Disease Control* (2015) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* memiliki resiko lebih besar dalam penggunaan obat-obatan terlarang. Pada tingkat yang lebih parah, *cyberbullying* dapat mendorong korbannya untuk melakukan bunuh diri. Tidak hanya itu, studi lain menunjukkan bahwa *cyberbullying* juga mempengaruhi kehidupan akademis remaja.

Menurut Hinduja & Patchin (2008) *cyberbullying* merupakan fenomena dan bentuk baru dari perilaku *bullying*, yaitu ketika seseorang berulang kali mengolok-olok orang lain secara online atau berulang kali mengganggu orang lain

melalui email, pesan teks atau memposting sesuatu tentang orang lain yang tidak disukai. Lebih lanjut Hinduja & Patchin mengatakan *Cyberbullying* dikenal sebagai hasil dari perpaduan antara agresi remaja dan alat komunikasi. Menurut Kowalski, Limber dan Agatston (2008) *cyberbullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan dengan menggunakan alat teknologi komunikasi melalui *instant message, chat room, website, email, text message, blog, web*, jejaring sosial dengan cara mem-*posting* atau menyebarkan sesuatu yang tidak benar mengenai korban. Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan mengolok, mengganggu, dan memposting sesuatu yang tidak disukai orang lain berulang kali melalui media online.

Menurut Willard (dalam Kowalsky dkk, 2008) *cyberbullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk yaitu: (1) *flaming*, yaitu bentuk *cyberbullying* yang berupa pertengkaran singkat yang berapi-api (dapat berupa adu argument, saling ejek/saling menghina) antara dua orang atau lebih melalui teknologi komunikasi (misalnya situs jejaring sosial), dan terjadi dalam pengaturan publik (dapat dilihat secara luas oleh para pengguna situs jejaring sosial yang terhubung dengan yang terlibat pertengkaran); (2) *harassment* atau pelecehan, yaitu *cyberbullying* yang dilakukan dengan cara melecehkan. Pelaku berulang kali mengirim pesan yang menghina, mengganggu dan menyakiti korban. Tindakan ini terjadi dalam waktu yang lama. Pada bentuk ini pelaku terdiri dari satu atau lebih orang yang mengirimkan ratusan hingga ribuan pesan teks yang melecehkan kepada satu korban; (3) *denigration* atau pencemaran nama baik, yaitu menulis, menyebarkan informasi yang tidak benar tentang orang lain di *facebook* dan *blackberry*

massenger (BBM), meng-*upload* dan menyebarluaskan foto seseorang yang telah diubah (*edit*) sehingga mengandung unsur negatif dengan tujuan untuk merusak reputasi korban; (4) *impersonation* atau penyamaran, yaitu pelaku memalsukan identitas di media sosial, mencuri *password* korban untuk melakukan *cyberbullying*; (5) *outing & trickery*, yaitu tindakan membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia pribadi orang tersebut dan tindakan mengunggah, mengirim atau meneruskan komunikasi maupun gambar yang bersifat pribadi yang berpotensi memalukan korban; (6) *cyberstalking*, yaitu pelaku mengirimkan pesan yang bersifat intimidasi, sangat menghina dan menyinggung serta mengancam keselamatan korban; (7) *exclusion* atau pengucilan yaitu korban sengaja dikucilkan atau dikeluarkan dari percakapan grup.

Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 memperlihatkan bahwa penduduk berusia 35-44 tahun diindikasikan sebagai pengguna internet terbanyak dan hanya 18,4% penduduk yang berusia 10-24 tahun. Akan tetapi penetrasi internet terbanyak, yakni 75% adalah penduduk berusia 10-24 tahun (APJII, 2016). Artinya anak-anak, remaja dan dewasa awal adalah pengguna yang paling sering mengakses masuk ke dalam jejaring internet. Banyaknya jumlah remaja yang menggunakan internet, disatu sisi merupakan hal yang menggembirakan. Keadaan tersebut dapat memfasilitasi remaja untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan era digital. Remaja dapat menggunakan internet sebagai sarana belajar, berbagi informasi, juga mempermudah komunikasi (Lu, Hao & Jing, 2016). Namun sisi lain menurut

Barak (2008) remaja terjun di dunia maya juga dapat menghadapi berbagai masalah serius terkait dengan penggunaan internet. Salah satu tantangan yang harus dihadapi remaja di internet adalah mereka rentan untuk menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Survei yang dilakukan oleh PEW Internet tahun 2013 (dalam Sartana & Afriyeni, 2017) pada remaja di Amerika menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja di Amerika menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, *American Medical Association* tahun 2013 melaporkan bahwa ada 3,7 juta remaja menjadi pelaku *cyberbullying* sedangkan 3,2 juta menjadi korban.

Penelitian yang dilakukan Rahayu (2012) terhadap fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa-siswi SMP dan SMU di kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang didapatkan informasi bahwa fenomena *cyberbullying* telah terjadi di kalangan remaja. Dari 363 siswa yang menjadi subjek penelitian 28% mengaku telah mengalami *cyberbullying*. Sarana teknologi informasi yang banyak digunakan untuk *cyberbullying* ini adalah dengan menggunakan situs jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%). Sedangkan perlakuan *cyberbullying* yang paling banyak diterima oleh korban adalah diejek/diolok-olok/dimaki-maki lewat sarana tersebut.

Berikut beberapa kasus penindasan di dunia yang dapat menjadi gambaran umum perilaku *cyberbullying* yang dikutip dari media massa. Berita CNN indonesia tanggal 10 september 2014 memuat kasus bunuh diri Amanda Todd karena tidak kuat menahan *bullying* terhadap dirinya di media sosial. Kasus *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia seperti dikutip dari laman kompasiana

tanggal 17 mei 2016 yang dialami oleh remaja bernama Sonya Depari. Akibat perilaku *cyberbullying* yang dialami, Sonya menutup akun instagramnya, tidak mau keluar rumah karena merasa takut dan malu akibat komentar dan kritik negatif dari pengguna internet terhadap dirinya.

Selain itu, dikutip dari laman <https://kumparan.com/selfy-sandra-momongan/stop-jangan-bully-aku>, seorang remaja yang pernah menjadi korban *cyberbullying*, mengaku kepada tim kumparan bahwa korban merasa sakit hati dan malu, kehilangan napsu makan dan mengurung diri di kamar akibat komentar negatif yang diberikan orang lain terhadap dirinya pada media sosial. Kasus *cyberbullying* lain yang terjadi melibatkan guru dan siswa seperti dilansir dari halaman kompasiana tanggal 6 september 2011. Kasus ini terjadi di sebuah sekolah menengah atas di Manchester. Seorang guru mengaku bahwa akunnya telah diretas dan digunakan untuk mengirimkan pesan palsu kepada murid lain. Kasus serupa juga telah terjadi di Indonesia. Seorang guru SMU di Tanjungpinang, Kepulauan Riau menemukan sekelompok siswa yang membuat grup dengan nama “grup anti Mr. X” (nama teman gurunya) di akun facebook. Dalam grup ini kelompok siswa ini ramai-ramai mencaci guru yang tidak mereka sukai.

Untuk mendapatkan informasi terkini dan empirik, penelitian ini diawali dengan penyebaran angket dan wawancara pada salah satu sekolah menengah kejuruan di Sleman, Yogyakarta dengan melibatkan responden 66 orang dari 2 kelas yaitu kelas X dan XI pada tanggal 26 Februari 2018. Angket yang disebarkan berisi delapan pertanyaan berikut: 1) apakah pernah memberi

komentar kasar/menghina di media sosial dalam enam bulan terakhir? 2) apakah pernah mengunggah/menyebarkan foto teman yang telah diedit menjadi negatif dalam enam bulan terakhir? 3) apakah pernah menyebarkan gambar/obrolan pribadi orang lain di media sosial dalam enam bulan terakhir? 4) apakah pernah mengirimkan pesan ancaman di media sosial selama enam bulan terakhir? 5) apakah pernah meng_*hack* akun media sosial orang lain untuk melakukan tindakan *cyberbullying* dalam enam bulan terakhir? 6) apakah pernah mengeluarkan teman dari grup chatting tanpa pemberitahuan, dalam enam bulan terakhir? 7) apakah pernah menguntit seseorang di dunia maya, dalam enam bulan terakhir? 8) aplikasi media sosial apa yang sering digunakan untuk melakukan perilaku *cyberbullying*? Sedangkan wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur pada 10 siswa.

Dari 66 responden yang mengisi angket, sebanyak 41 responden mengaku pernah melakukan perilaku *cyberbullying* dengan frekuensi dan bentuk yang berbeda-beda. Perilaku *cyberbullying* paling sering dilakukan melalui media *instagram*, *Line*, dan *whatsapp*. Selain itu, hasil wawancara dengan 10 siswa, 6 responden mengaku pernah mengomentari kiriman orang lain dengan kata kasar dan menghina, 4 responden menjawab pernah mengirimkan pesan yang bersifat mengancam, mengeluarkan anggota grup percakapan tanpa pemberitahuan, 3 responden mengatakan sering meneruskan gambar orang lain yang telah diubah menjadi negatif, dan 2 responden membuat akun palsu untuk meneror orang lain. 8 responden mengatakan aplikasi yang sering digunakan untuk mengejek,

mengomentari kiriman orang lain dengan kasar, mengirim pesan negatif yaitu *instagram*, *LINE* dan *whatsapp*.

Dari hasil pengisian angket, diketahui bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dilakukan adalah saling ejek/menghina dan adu pendapat di media sosial (*flaming*), menulis dan menyebarkan informasi yang tidak benar tentang orang lain, mengupload dan menyebarluaskan foto orang lain yang telah diedit menjadi negatif di media sosial (*denigration*), sengaja mengeluarkan anggota grup percakapan tanpa pemberitahuan (*exclusion*), mengirimkan pesan yang mengganggu atau menyakiti korban berulang kali (*harassment*), menyebarluaskan komunikasi dan gambar pribadi orang lain yang dapat mempermalukan korban (*outing & trickery*), menguntit dan mengirimkan pesan yang bersifat intimidasi (*cyberstalking*), membuat akun media sosial dengan identitas palsu, mencuri *password* teman untuk melakukan *cyberbullying* (*impersonation*). Dari data-data yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena *cyberbullying* masih terjadi dengan bentuk yang beragam pada siswa sekolah tersebut.

Pada dasarnya *cyberbullying* sama dengan *bullying*, yang membedakannya adalah *bullying* terjadi secara tatap muka antara pelaku dan korban, sedangkan *cyberbullying* terjadi melalui dunia digital yang memungkinkan pelaku tidak bertemu secara langsung dengan korban. Namun yang membuat *cyberbullying* lebih berbahaya dari *bullying* adalah pertama, pengamat/penonton perilaku *cyberbullying* dapat lebih mungkin untuk menjadi pelaku dan menyerang korban karena pelaku *cyberbullying* tidak memerlukan kemampuan fisik atau kecakapan sosial yang dibutuhkan oleh pelaku *bullying*. Kedua, anonimitas yang ditawarkan

internet menyebabkan orang untuk melakukan tindakan yang lebih jauh daripada yang seharusnya mereka lakukan. Bila tidak dikenali, orang lebih sering mengatakan atau melakukan hal-hal yang tidak akan mereka lakukan jika identitas mereka diketahui (Kowalski dkk, 2008). Lebih jauh menurut Kowalski pelaku *cyberbullying* ketika menggunakan internet cenderung melupakan sisi kemanusiaan dari korban yang membuatnya lebih mudah untuk menjadi pelaku *cyberbullying*.

Cyberbullying yang dialami remaja dapat terjadi selama 24 jam penuh, selama pelaku dapat menjangkau korban melalui media teknologi komunikasi. Pelaku tidak perlu berhadapan dengan korban untuk melakukan aksinya dan korban dapat diserang kapanpun dan dimanapun keberadaannya. Berbeda dengan *bullying* secara langsung yang masih memberi ruang bagi korban untuk bersembunyi dari pelaku, *cyberbullying* sama sekali tidak memberikan ruang bagi korban untuk bersembunyi dari serangan-serangan *cyberbullying* yang diluncurkan pelaku. Hal ini tentunya membuat korban *cyberbullying* merasa semakin tidak berdaya. Studi lain juga menunjukkan bahwa, para remaja menjadi korban *bullying* di dunia maya hingga berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun (Kowalski dkk, 2008; Parks, 2013).

Penelitian pada perilaku *cyberbullying* perlu dilakukan karena perilaku *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak buruk secara fisik, psikis maupun sosial bagi remaja yang terlibat. Hasil penelitian dari *Center for Disease Control* (2015) mengungkapkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (sebagai korban & pelaku) lebih berpotensi untuk mengalami masalah akademis.

Mereka cenderung sulit berkonsentrasi, memiliki nilai yang rendah dan memiliki tingkat ketidakhadiran di sekolah yang lebih tinggi, juga prestasi di sekolah menurun (Beran & Li, 2007). Penelitian ini fokus pada pelaku *cyberbullying* karena remaja yang lebih bermasalah adalah pelaku. Remaja yang melakukan perilaku *cyberbullying* jika dibiarkan akan tumbuh menjadi individu yang cenderung agresif, melanggar hukum, sulit menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan akan terlibat dengan kejahatan dunia maya yang lebih berbahaya (Parks, 2013). Apabila tidak ditangani dengan serius maka perilaku *cyberbullying* akan terus dilakukan dan semakin banyak remaja yang terlibat. Hal ini akan menciptakan hubungan yang kurang baik bagi remaja dengan teman juga lingkungannya, menyebabkan prestasi akademik menurun dibandingkan dengan teman-teman yang tidak terlibat dengan perilaku *cyberbullying*, terlibat dalam penyalagunaan internet dan turut mempengaruhi ketrampilan diri sehingga remaja tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya (Kowalski dkk, 2008; Parks, 2013).

Menanggapi permasalahan *cyberbullying* ini dibutuhkan perhatian dari orang tua maupun sekolah. Sekolah harus mulai menyadari dan mengakui bahwa kasus ini ada. Sekolah tidak bisa lagi mengelak dan mengatakan bahwa tindakan *cyberbullying* hanya ada di luar negeri atau kota-kota besar. Internet sudah menjangkau daerah-daerah di pelosok Indonesia. Selain kemudahan, teknologi ini juga membawa permasalahannya, termasuk dalam dinamika kehidupan di sekolah. Pelaku dan korban biasanya berada dan berinteraksi di sekolah yang sama. (Bemoe, 2011). Sejalan dengan itu, lebih lanjut menurut Bemoe penting

bagi para guru untuk mempunyai wawasan yang mumpuni tentang kemajuan teknologi serta kelebihan dan kekurangannya agar tanggap dengan fenomena *cyberbullying* yang sedang marak terjadi. Selain itu sekolah juga perlu membekali siswa dengan pendidikan karakter untuk menciptakan siswa-siswa yang tidak hanya berhasil secara akademik tetapi juga mempunyai karakter yang terpuji dan berakhlak mulia sehingga siswa mampu untuk membentengi dirinya dan menghindari perilaku *cyberbullying*.

Menurut Fitri (2012) pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Lebih lanjut menurut Fitri, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.

Dalam penerapannya pendidikan karakter mempunyai nilai-nilai yang dapat diterapkan. Dinas pendidikan Indonesia merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Hendriana & Jacobus, 2016). Berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terlihat bahwa perilaku *cyberbullying* tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Melalui nilai religius, toleransi, bersahabat/komunikatif dan cinta damai remaja diajar untuk menghargai dan menyayangi sesama makhluk Tuhan, berkomunikasi dengan bahasa yang santun, menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan mau menerima perbedaan-perbedaan yang ada di sekelilingnya sehingga remaja mampu untuk menjauhi perbuatan tidak terpuji seperti *cyberbullying*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying*. Secara umum faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu sendiri seperti: harga diri, empati, pengalaman dengan *bullying* dan regulasi emosi (Kowalski dkk, 2008). Faktor eksternal meliputi perlakuan keluarga, konformitas dan perkembangan teknologi komunikasi (Rigby dalam Campfield, 2006; Dilmac & Aydogan, 2010; Patchin & Hinduja, 2010; Kowalsky dkk, 2008; Shariff, 2008).

Berdasarkan beberapa faktor tersebut di atas, penelitian ini menggunakan faktor internal yaitu harga diri dan empati. Alasan peneliti memilih dua faktor internal sesuai dengan pendapat Herlambang (dalam Rachmah, 2014) bahwa faktor internal merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Faktor internal lebih diutamakan karena sebagai faktor pembentuk perilaku individu secara alami. Peneliti juga ingin menguji asumsi sejauh mana faktor internal mempengaruhi remaja dalam

melakukan perilaku *cyberbullying*. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian dari Brewer & Kerslake (2015) mengenai hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Harga diri merupakan evaluasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Evaluasi ini menghasilkan penghargaan individu terhadap diri sendiri. Penghargaan terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan sikap menerima atau menolak diri sendiri. Jika individu menerima diri sendiri akan menganggap dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Hal ini menandakan individu mempunyai harga diri yang tinggi. Sebaliknya jika individu menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan, kurang menarik, tidak disukai oleh orang lain dan tidak yakin dengan kemampuan untuk mencapai suatu keberhasilan, maka individu tersebut mempunyai harga diri yang rendah (Coopersmith 1967). Menurut Coopersmith (1967) ada empat aspek harga diri yaitu: (1) *significance*, penilaian tentang keberartian diri. (2) *power*, penilaian terhadap kemampuan untuk mengontrol perbuatan. (3) *competence*, penilaian terhadap kemampuan untuk berhasil. (4) *virtue*, penilaian terhadap kemampuan untuk taat terhadap nilai sosial dan norma agama.

Harga diri remaja terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan keluarga maupun sosial yang berhubungan dengan penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap diri remaja. Jika dalam interaksi dengan lingkungannya, remaja mendapat penghargaan, dihormati dan diterima oleh orang-orang di sekitarnya maka remaja akan membentuk harga diri tinggi. Sebaliknya remaja yang diremehkan, ditolak dan diperlakukan dengan buruk

maka remaja akan membentuk harga diri yang rendah (Wijayanti & Christiana, 2016).

Walker dan Bright (2009) mengemukakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang rendah lebih sering terlibat dalam perilaku agresif dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri yang tinggi. Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung melakukan perilaku agresi untuk mencari perhatian demi meningkatkan harga diri mereka dan menunjukkan bahwa mereka juga mampu melakukan perilaku agresi. Hal ini dilakukan untuk menutup perasaan tidak mampu, rendah diri dan perasaan malu yang ada di dalam diri (Ostrowsky, 2009). Penelitian Drennan, Brown, dan Mort (2011) menunjukkan ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying*. Artinya semakin rendah tingkat harga diri seseorang, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan. Sebaliknya jika harga diri seseorang tinggi maka perilaku *cyberbullying* yang dilakukan rendah.

Selain harga diri, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying* adalah empati. Menurut Hurlock (1999) empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain dan mampu menghayati pengalaman orang tersebut. Hoffman (2003) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk ikut merasakan emosi yang dirasakan orang lain dan menunjukkan kasih sayang serta mampu terlibat dalam perasaan emosional tersebut, namun tidak membuat individu menyatu dengan perasaan emosional yang dialami oleh orang tersebut, misalnya seseorang akan bersedih ketika

melihat temannya berada dalam suasana dukacita. Empati mempunyai beberapa aspek, sebagaimana yang dikemukakan oleh Davis (1983) ada dua yaitu (1) aspek kognitif, memungkinkan individu untuk memahami perspektif orang lain. (2) aspek afektif, memungkinkan individu untuk mengalami apa yang dirasakan orang lain secara emosional.

Empati yang dimiliki setiap orang berbeda, ada yang memiliki kemampuan empati rendah, ada juga yang memiliki kemampuan empati yang tinggi. Tinggi atau rendahnya kemampuan empati seseorang dapat dilihat dari aspek-aspek empati yang dimiliki yaitu aspek kognitif dan afektif. Komponen afektif empati merupakan perasaan menderita yang juga dirasakan oleh seseorang individu ketika orang lain merasakan penderitaan (Mercer & Clayton, 2012). Orang yang memiliki empati afektif akan merasakan simpati dan peduli pada orang yang terkena penderitaan dan mencoba meringankan penderitaannya. Kemp, Overbeek, Wied, Engels & Scholte (2007) mengemukakan bahwa komponen afektif empati berhubungan dengan rendahnya perilaku agresif dan kenakalan remaja. Ketika seseorang memiliki komponen empati afektif yang tinggi maka perilaku agresif dan kenakalan dapat diminimalisir, seseorang akan mempertimbangkan kembali perilaku agresif yang akan dilakukannya kepada orang lain karena adanya komponen afektif empati dalam dirinya.

Komponen kognitif memungkinkan individu untuk memahami dan menerima pandangan ataupun keadaan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Komponen kognitif membuat individu mampu untuk membayangkan atau memposisikan diri pada keadaan yang sedang dialami orang lain. Hal ini akan

menolong individu untuk mampu bertenggang rasa terhadap apa yang sedang dialami orang lain. Sementara pada remaja yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* tidak mampu memahami dan mengevaluasi keadaan emosional mereka yang menjadi target/korban. Penelitian Ang & Goh (2010) menemukan bahwa empati afektif dan kognitif mempunyai hubungan negatif dengan perilaku *cyberbullying*. Remaja yang memiliki empati yang rendah kurang mampu merespon tekanan dan rasa ketidaknyamanan dari orang lain yang menjadi korban, mereka tidak mampu menghubungkan perilaku antisosial yang ia lakukan dengan reaksi emosional orang lain (Jolliffe & Farrington, 2006). Kemampuan berempati yang rendah dapat menyebabkan munculnya perilaku anti sosial dan agresif pada remaja misalnya perilaku *cyberbullying*.

Penjelasan tersebut di atas diperkuat dengan hasil penelitian dari Del Rey, Lazuras, Casas, Barkoukis, Ortega-Ruiz & Tsorbatzoudis (2015) yang menunjukkan bahwa empati kognitif dan afektif berhubungan secara negatif dengan pelaku *bullying* dan *cyberbullying*. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Steffgen, Konig, Pfetsch dan Melzer (2011). Artinya semakin tinggi empati remaja semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan berempati remaja, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?

B. Tujuan dan manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memahami perkembangan teori di bidang psikologi secara umum dan psikologi pendidikan secara khusus tentang perilaku *cyberbullying*. Sekolah dapat melakukan pencegahan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan menerapkan kurikulum yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan tergabung dalam pelajaran yang akan diajarkan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berbudi luhur.

b. Manfaat Praktis

Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai perilaku *cyberbullying* serta faktor yang mempengaruhi yaitu harga diri dan empati. Jika hipotesis diterima maka sekolah dapat memberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan pengendalian diri, pelatihan pengembangan diri, pelatihan empati dan psikoedukasi untuk meningkatkan harga diri dan empati siswa yang bertujuan untuk meminimalkan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan.

C. Keaslian penelitian

Perilaku *cyberbullying* telah diteliti sebelumnya oleh peneliti di Indonesia maupun di luar negeri. Berikut akan diuraikan persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

1. Penelitian dari Steffgen, Konig, Pfetsch & Melzer (2011) yang berjudul *Are Cyberbullying Less Empathic? Adolescents Cyberbullying Behavior and Empathic*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala dan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis varian. Hasil analisis data menunjukkan nilai $F = 29,71$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan remaja pelaku *cyberbullying* menunjukkan kurangnya empati yang lebih besar terhadap korban daripada remaja yang bukan pelaku. Penelitian yang dilakukan oleh Steffgen dkk (2011) Memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Menggunakan *cyberbullying* sebagai variabel Y;

- b. Menggunakan empati (*empathy*) sebagai variabel X;
- c. Menggunakan skala sebagai salah satu teknik pengambilan data.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Steffgen, dkk (2011) dengan penelitian ini yaitu:

- a. Teknik analisis data pada penelitian Steffgen, dkk (2011) menggunakan ANOVA sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis *product moment* dan regresi linier berganda;
 - b. Menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan skala;
 - c. Teori *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian Steffgen, dkk (2011) merujuk pada pendapat Patchin & Hinduja (2009), sedangkan pada penelitian ini teori *cyberbullying* yang digunakan dari pendapat Smith, dkk (2008).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Passini, Melotti & Brighi (2012) yang berjudul *Risk and Protective Factors on Perpetration of Bullying and Cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan *cyberbullying* yang ditunjukkan dengan nilai $F = 16,85$ ($p < 0,01$). Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Passini, Melotti & Brighi (2012) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:
- a. Menggunakan *cyberbullying* sebagai variabel Y;
 - b. Menggunakan harga diri (*self-esteem*) sebagai salah satu variabel X;
 - c. Menggunakan skala sebagai salah satu teknik pengambilan data;

- d. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang digunakan menurut pendapat Willard (2006).
- e. Teori *cyberbullying* yang digunakan merujuk pada pendapat Patchin & Hinduja (2008)

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Passini, Melotti & Brighi (2012) dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian dari Passini, Melotti & Brighi (2012) menggunakan dua variable bebas lain selain harga diri (*self esteem*) yaitu kesepian (*loneliness*) dan iklim di sekolah (*school climate*) sedangkan pada penelitian ini selain harga diri variabel bebas yang diukur adalah empati;
 - b. Selain menggunakan skala, penelitian dari Passini, Melotti & Brighi (2012) juga menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan skala;
3. Penelitian Emilia & Leonardi (2013) yang berjudul hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan pada remaja usia 15-17 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *nonprobability sampling* tipe *accidental*, data dikumpulkan melalui skala likert. Metode analisis data menggunakan analisis nonparametrik dengan teknik korelasi *Spearman's Rho*. Hasil uji diperoleh nilai $r = -0,336$; $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menyatakan ada hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *scyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. Adapun kesamaan antara penelitian

yang dilakukan oleh Emilia dan Leonardi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Menggunakan perilaku *cyberbullying* sebagai variabel tergantung (Y);
- b. Menggunakan pendekatan kuantitatif;
- c. Subjek adalah remaja usia 15-17 tahun;
- d. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah;

- a. Penelitian Emilia & Leonardi (2013) hanya menggunakan satu variabel bebas (X) yaitu kompetensi sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua variabel bebas yaitu harga diri (X_1) dan empati (X_2);
- b. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian Emilia & Leonardi (2013) adalah analisis nonparametrik dengan teknik korelasi *Spearman's Rho*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis *product moment* dan regresi linier berganda;
- c. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian Emilia & Leonardi (2013) merujuk pada pendapat Bemoe (2011) yaitu pesan ancaman melalui *e-mail*, mengunggah foto yang mempermalukan korban, membuat situs web untuk menyebar fitnah dan mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan bentuk-bentuk *cyberbullying* dengan

merujuk pada pendapat Willard (2006) yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *cyberstalking*, dan *exclusion*.

4. Mawardah & Adiyanti (2014) dengan judul penelitian Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelompok teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja yang ditunjukkan dengan nilai $F=106,078$ dan $p<0,01$. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Persamaan penelitian yang dilakukan Mawardah & Adiyanti (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Menggunakan *cyberbullying* sebagai variabel terikat (Y);
- b. Analisis data menggunakan regresi linier berganda;
- c. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional (hubungan)
- d. Data dikumpulkan menggunakan skala.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Mawardah & Adiyanti (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Teori *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian Mawardah & Adiyanti (2014) menurut pendapat Besley (2007), sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Smith dkk (2008);
- b. Aspek-aspek *cyberbullying* dalam penelitian Mawardah & Adiyanti (2014) menurut pendapat Li (2007) yaitu anonimitas, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan aspek-aspek *cyberbullying* dari Willard (2006);

- c. Subjek pada penelitian Mawardah & Adiyanti (2014) adalah remaja usia 12-14 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek berusia 15-18 tahun.
5. Penelitian dari Del Rey, Lazuras, Casas, Barkoukis, Ortega-Ruiz & Tsorbatzoudis (2015) yang berjudul *Does Empathy Predict (Cyber) Bullying Perpetration, and How do Age, Gender and Nationality Affect This Relationship?* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara empati dengan *cyberbullying* yang tunjukkan dengan hasil statistik $\beta = -8,56$ ($p < 0,01$) untuk hubungan empati kognitif dengan *cyberbullying*, dan $\beta = -4,20$ ($p < 0,01$) untuk hubungan empati afektif dengan *cyberbullying*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Del Rey dkk (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:
- a. Menggunakan *cyberbullying* sebagai variabel Y;
 - b. Menggunakan variabel empati (*empathy*) sebagai variabel X;
 - c. Menggunakan skala sebagai salah satu teknik pengambilan data
 - d. Fokus penelitian pada pelaku *cyberbullying*.

Penelitian Del Rey dkk (2015) dan penelitian yang akan dilakukan mempunyai perbedaan yaitu:

- a. Penelitian Del Rey, dkk (2015) menggunakan dua variabel Y yaitu *bullying* dan *cyberbullying*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan satu variabel Y yaitu *cyberbullying*;
- b. aspek yang digunakan dalam penelitian Del Rey dkk (2015) menurut pendapat Li (2007) dan Patchin & Hinduja (2006) yaitu, *derogation*,

posting libelous comments, hacking an account, exposing sensitive personal information without consent, harassment and sending threatening messages, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan aspek menurut Willard (2006) yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trolling, cyberstalking, dan exclusion*;

- c. Penelitian Del Rey, dkk (2015) menggunakan teknik analisis data U-test, *confirmatory factor analysis (CFA)*, *structural equation model (SEM)* dan menggunakan perangkat lunak EQS 6.1 untuk penghitungan statistik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis *product moment* dan regresi linier berganda, serta menggunakan perangkat lunak SPSS 16 untuk penghitungan statistik,
- d. Selain menggunakan skala, penelitian dari Del Rey, dkk (2015) juga menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan skala.

- 6. Penelitian Bower & Kerslake (2015) tentang *Self Esteem, Empathy, Loneliness and Cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *self esteem, empathy, loneliness* dan *cyberbullying*. Pernyataan ini dapat dilihat melalui nilai statistik $F = 8,138$ ($p < 0,01$). Perbedaan penelitian yang dilakukan Bower & Kerslake (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Penelitian Bower & Kerslake (2015) menggunakan tiga variabel bebas (X) yaitu harga diri (*self esteem*), empati (*empathy*), dan kesepian (*loneliness*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua variabel bebas yaitu harga diri (X_1) dan empati (X_2);
- b. Aspek *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian Bower & Kerslake (2015) berdasarkan pendapat Topcu & Erdur-Baker (2010), yaitu *insulting in online forums* dan *Sending threatening and/or hurtful text message*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan aspek dari Willard (dalam Kowalski, dkk 2008) yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trolling*, *cyberstalking*, dan *exclusion*;
- c. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Bower & Kerslake (2015) adalah skala dan kuesioner, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan skala.

Persamaan penelitian Bower & Kerslake (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Menggunakan *cyberbullying* sebagai variabel terikat (Y);
- b. Menggunakan harga diri (*self esteem*) dan empati (*empathy*) sebagai variabel bebas;
- c. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda;
- d. Pengertian *cyberbullying* menggunakan pendapat dari Smith, dkk (2008).

7. Penelitian dari Ramdhani (2016) berjudul Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati kognitif berkorelasi dengan perundungan-siber dengan hasil statistik $r = 0,11$ ($p < 0,05$) sedangkan empati afektif tidak berhubungan dengan *cyberbullying* dengan hasil statistik $r = 0,08$ ($p > 0,05$). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Menggunakan *cyberbullying* (perundungan-siber) sebagai variabel terikat dan salah satu variabel bebas adalah empati;
- b. Menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan korelasi;
- c. Menggunakan skala untuk mengumpulkan data.
- d. Menggunakan teori *cyberbullying* berdasarkan pendapat Patchin & Hinduja (2008)

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Subjek penelitian Ramdhani (2016) adalah siswa SLTA dan mahasiswa sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa SLTA;
- b. penelitian Ramdhani (2016) menguji aspek empati (empati kognitif dan afektif) secara terpisah sedangkan penelitian yang akan dilakukan menguji aspek empati secara bersama;

Dengan demikian dapat disimpulkan keaslian penelitian dari tesis adalah penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian terdahulu misalnya pendekatan penelitian, jenis skala

dan teknik analisis data . Namun, disini lain ada pula perbedaan-perbedaan yang dapat memberikan sebuah gambaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu misalnya variabel bebas yang dipilih, penentuan populasi dan sampel, metode analisis data, aspek dan teori yang digunakan.